

Hubungan Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Perempuan yang Baru Menikah Dini

(Studi: Di Desa Kembang, Kec. Tlogosari, Kab. Bondowoso)

VOLITA DAMAYANTI* & ENDANG RETNO SURJANINGRUM

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Early Marriage has become a quite massive phenomenon in Indonesia, especially in Bondowoso Regency. This marriage mostly occurred in individuals who were under 21 years old. There were several factors why these individuals married in early age, such as due to low level of education, environmental influences, and economic factors. Individuals, who were under 21 years old, were likely unstable in terms of emotions. The Early Marriage tended to influence themselves, their family and their social lives. This led to numerous problems in marriage. Therefore, fine adjustments were needed in the marriage. This study aimed to examine the relationship between emotional maturity and personal adjustment in women who had Early Marriages in Kembang Village, Tlogosari District, Bondowoso Regency. The study was conducted on women who married under 21 years old with a maximum marriage duration of 2 years in Kembang Village. There were 40 respondents in this study. The data collection tool is an emotional maturity questionnaire compiled by Fadhila's (2021) based on the emotional maturity theory of Walgito (2017) which consisted of 26 items and a personal adjustment measuring tool compiled by Mariyani's (2018) based on the personal adjustment theory of Schneiders (1955) which consisted of 34 items. The data analysis was carried out by using the Pearson Product Moment correlation statistical technique with the help of the SPSS version 26 statistical program. The results of study data analysis showed that the correlation value between emotional maturity and personal adjustment was ($r = 0,794$, p value = $0,00$). This showed that there was a positive and significant correlation between emotional maturity and personal adjustment in women who had Early Marriages. This meant that the higher the emotional maturity, the higher their personal adjustment to marriage.

Keywords: *adolescent girls, Early Marriage, emotional maturity, personal adjustment*

ABSTRAK

Pernikahan dini telah menjadi fenomena yang cukup masif di Indonesia khususnya di Kabupaten Bondowoso. Pernikahan ini banyak terjadi pada individu yang berusia kurang dari 21 tahun. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu tersebut menikah di usia dini, seperti rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan, dan faktor ekonomi. Individu yang berusia di bawah 21 tahun cenderung belum stabil dalam hal emosi. Pernikahan ini cenderung memberikan dampak bagi individu itu sendiri, keluarga, dan juga kehidupan sosial mereka. Hal ini menimbulkan banyak masalah dalam pernikahan. Oleh karena itu, penyesuaian yang baik diperlukan dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada perempuan yang baru melakukan pernikahan dini di Desa Kembang, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilakukan pada perempuan yang menikah pada usia di bawah 21 tahun dengan lama pernikahan maksimal 2 tahun di Desa Kembang. Responden penelitian ini berjumlah 40 orang. Alat pengumpulan data berupa kuesioner kematangan emosi yang disusun oleh Fadhila (2021) berdasarkan teori kematangan emosi dari Walgito (2017) yang terdiri dari 26 item dan alat ukur penyesuaian diri yang disusun oleh Mariyani (2018) berdasarkan teori penyesuaian diri dari Schneiders (1955) yang terdiri dari 34 item. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program statistik SPSS versi 26. Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri sebesar ($r = 0,794$, nilai $p = 0,00$). Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada perempuan yang baru menikah dini. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mereka dalam pernikahan.

Kata kunci: *kematangan emosi, penyesuaian diri, pernikahan dini, remaja perempuan*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini di dunia masih sangat umum terjadi. Satu dari lima perempuan berusia 20 – 24 tahun menikah pada usia dini dibandingkan hampir satu dari empat perempuan pada 10 tahun yang lalu (UNICEF, 2023). Fenomena ini sering kali disebabkan oleh ketidaksetaraan gender yang telah mengakar sehingga menyebabkan perempuan terkena dampak yang tidak proporsional. Masalah pernikahan dini di Indonesia masih banyak terjadi. Menurut UNICEF (2023), Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara terbanyak terjadinya pernikahan dini. Sebanyak 25,53 juta perempuan pertama kali menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia. Selain itu, prevalensi perempuan berusia 20 – 24 tahun yang menikah sebelum usia 15 tahun sebesar 0,46 % pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Maraknya fenomena ini dapat dilihat dari angka permohonan dispensasi pernikahan yang masih tinggi di Pengadilan Agama. Menurut Ditjen Badan Peradilan Agama (2024), terdapat 50.746 kasus permohonan dispensasi kawin yang diputus pengadilan agama di tahun 2022.

Jawa Timur menjadi provinsi dengan persentase pernikahan dini tertinggi yang terjadi pada perempuan di tahun 2022, yaitu 1,43% (Databoks, 2023). Pada tahun 2022, Kabupaten Bondowoso memiliki persentase tertinggi berdasarkan perempuan yang usia kawin pertama di bawah 17 tahun, yaitu 45,83% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023b). Menurut laporan pernikahan pertama berdasarkan usia istri tahun 2022, terdapat 1.576 kasus (28,47%) pernikahan di bawah usia 20 tahun yang terjadi di Kabupaten Bondowoso (Dinas Sosial P3AKB Kabupaten Bondowoso, 2022). Pada Bulan Januari s/d Agustus 2023, terdapat 1.168 kasus (39,44%). Hal ini menyatakan bahwa terjadi kenaikan angka kejadian pernikahan di bawah usia 20 tahun dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Kasus pernikahan ini banyak terjadi di Kecamatan Tlogosari yaitu sekitar 107 kasus (48,42%) (Dinas Sosial P3AKB Kabupaten Bondowoso, 2023). Desa Kembang merupakan desa yang paling banyak terjadi kasus pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kecamatan Tlogosari. Pada tahun 2022, terdapat 23 perempuan yang menikah dini (KUA Kecamatan Tlogosari, 2022). Pada Bulan Januari s/d Agustus 2023, terdapat 22 perempuan yang melakukan pernikahan dini di Desa Kembang (KUA Kecamatan Tlogosari, 2023).

Kasus pernikahan dini ini dapat menyebabkan timbulnya banyak masalah salah satunya adalah stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan di bawah standar. Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (Kemenkes RI, 2022), angka prevalensi stunting di Kabupaten Bondowoso mencapai 32%. Desa Kembang, Kecamatan Tlogosari masuk ke dalam 15 besar daerah tertinggi di Kabupaten Bondowoso yang memiliki tren peningkatan prevalensi kasus balita stunting pada tahun 2021 – 2022. Berdasarkan hasil bulan timbang Dinas Kesehatan Kab. Bondowoso, prevalensi kasus balita stunting yang terjadi di Desa Kembang, Kecamatan Tlogosari pada Bulan Agustus 2022 sebesar 13,9%. Kasus ini mengalami kenaikan sekitar 8,21% dari yang sebelumnya 5,69% pada Bulan Februari 2021 (Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso, 2022). Pemerintah telah merespon permasalahan pernikahan dini dengan berbagai upaya antara lain perubahan usia minimum menikah untuk perempuan, memasukkan permasalahan ini dalam prioritas masalah RPJMN, dan kampanye nasional. Beberapa program intervensi dari lembaga-lembaga mitra kerja pemerintah juga dikembangkan seperti kampanye nasional stop perkawinan anak, Kota Layak Anak, Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), dan pendidikan kesehatan reproduksi. Namun, program di atas belum cukup untuk mencegah dan mengatasi pernikahan dini. Oleh karena itu, terobosan yang lebih efektif, efisien, dan sistematis dibutuhkan dalam menuntaskan permasalahan ini (Hakiki dkk., 2020).

Kemampuan pengambilan keputusan dalam rumah tangga pada perempuan yang melakukan pernikahan dini juga lemah (Hakiki dkk., 2020). Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami berbagai masalah yang terjadi dalam pernikahannya hingga rentan mengalami KDRT (Kidman, 2017). Psikologis mereka juga akan terdampak karena remaja perempuan yang menikah dini berada pada masa transisi dimana pada masa ini ditandai dengan luapan emosi yang belum matang dan sebagai masa eksplorasi identitas diri. Hubungan suami-istri akan terdampak jika kondisi mental mereka tidak stabil sehingga menimbulkan terjadinya pertengkaran. Selain itu, jika masing-masing individu memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk juga dapat memicu terjadinya perceraian. Ketidakstabilan emosi akan berakibat terhadap pola asuh orang tua, dimana seharusnya anak memerlukan ketenangan,

keharmonisan, kenyamanan, dan keamanan dalam lingkungan keluarga untuk perkembangannya yang optimal.

Memiliki kemampuan penyesuaian yang baik merupakan hal yang penting dalam keharmonisan keluarga. Penyesuaian dalam pernikahan memiliki perbedaan dalam beberapa aspek penyesuaian lainnya. Pertama, terdapat situasi khusus yang jarang ditemukan dalam pernikahan dimana diperlukan penyesuaian individu terhadap pasangan. Pada situasi pernikahan, menuntut individu untuk melakukan penyesuaian terus-menerus terutama pada karakteristik, kekurangan, dan tingkah laku pasangan. Individu yang memiliki penyesuaian baik akan menganggap hal ini sebagai tugas yang mudah. Kedua, terdapat tanggung jawab yang tidak dapat dihindari dalam sebuah pernikahan. Tanggung jawab ini membuat individu untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarganya dan mencari solusi yang dapat diterima. Ketiga, pernikahan memiliki ciri khas yaitu adanya hubungan emosional antara suami dan istri. Apabila hubungan ini terganggu seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan tahapan keluarga akan menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu, memiliki anak dalam keluarga diharapkan dapat memperkaya dan mempererat hubungan yang ada. Namun, hal ini sering kali gagal terjadi sehingga pertumbuhan keluarga memiliki dampak sebaliknya (Schneiders, 1955).

Ketika dalam keluarga tersebut mengalami masalah maka masalah tersebut harus cepat diselesaikan dengan mengambil keputusan yang tepat agar tidak menjadi besar. Apabila masing-masing individu mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian maka akan menimbulkan permasalahan lainnya seperti terjadinya perceraian. Angka perceraian di Indonesia khususnya di Kabupaten Bondowoso mencapai 2.056 kasus pada tahun 2022. Kasus ini terus mengalami peningkatan sejak tahun 2020 dimana terdapat 1.109 kasus dan pada tahun 2021 terdapat 1.643 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023a). Hal ini disebabkan oleh masing-masing individu dalam keluarga tidak dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Individu yang mampu melakukan proses penyesuaian diri dengan baik akan lebih memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan dirinya maupun pasangan, memiliki emosi yang matang, dan mampu menyetarakan tuntutan dari diri serta lingkungan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian dalam pernikahan antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, pendidikan, lingkungan, serta agama dan budaya (Schneiders, 1955).

Perkembangan dan kematangan emosi memiliki peran penting bagi individu untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan. Pada tahun pertama pernikahan merupakan masa-masa sulit dalam keluarga karena pasangan suami-istri cenderung menghadapi rasa kecewa terhadap persepsi mereka terkait arti sebuah keluarga sehingga menyebabkan perbedaan pendapat yang tidak pernah ada sebelumnya (Hurlock, 1980). Kematangan emosi yang baik pada individu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengendalikan emosi, memiliki cara pikir yang baik, dan dapat melihat permasalahan secara objektif (Oktaviani, 2016). Perempuan yang baru menikah dini masih mengalami perkembangan kematangan emosi. Hal ini disebabkan oleh pada usia remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2012). Perubahan ini dapat berpengaruh terhadap pergeseran kualitas hidup keluarga mereka. Selain itu, perkembangan emosi antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perubahan hormonal menjadi faktor perbedaan karakteristik emosi mereka. Remaja laki-laki cenderung rasional dan menggunakan logika daripada remaja perempuan yang memiliki emosi yang hangat, sikap hati-hati, dan sensitif (Khairani & Putri, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk membahas tentang fenomena tersebut dengan mengangkat judul "Hubungan Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Perempuan yang Baru Menikah Dini (Studi Di Desa Kembang, Kec. Tlogosari, Kab. Bondowoso)".

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif bersifat memberikan konfirmasi atau membuktikan hubungan sebab akibat dengan menggunakan logika deduktif secara sistematis. Prosedur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan tipe penelitian survei. Menurut Neuman (2014), penelitian survei ialah suatu tipe

penelitian dimana peneliti mengumpulkan informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa responden terkait keyakinan, pendapat, karakteristik, dan perilaku mereka di saat ini atau masa lalu. Pengumpulan informasi tersebut merupakan data yang kemudian akan dianalisis.

Partisipan

Jumlah populasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 45 orang. Prosedur pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dimana teknik ini tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Menurut Neuman (2014), *purposive sampling* merupakan suatu sampel tidak random dimana peneliti menggunakan berbagai metode untuk menemukan semua kemungkinan kasus dari populasi yang sangat spesifik dan sulit dijangkau. Partisipan penelitian ini diperoleh berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain perempuan, usia saat menikah di bawah 21 tahun, tinggal dan menikah di Desa Kembang, Kec. Tlogosari, dan usia pernikahan maksimal 2 tahun terakhir. Dengan demikian, didapatkan 40 partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Berdasarkan partisipan tersebut mayoritas usia partisipan saat menikah berusia 19 tahun (65%) dengan mayoritas usia pernikahan 1 – 6 bulan (32,5%).

Pengukuran

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kuantitatif ini berupa skala sikap. Peneliti menggunakan skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Skala kematangan emosi yang digunakan merupakan adaptasi dari peneliti sebelumnya Fadhila (2021) berdasarkan teori kematangan emosi dari Walgito (2017). Skala ini terdiri dari 26 item dan digunakan pada pasangan suami dan istri berusia 20 – 40 tahun yang menikah muda dengan lama pernikahan minimal 1 tahun. Kemudian untuk skala penyesuaian diri dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi dari peneliti sebelumnya Mariyani (2018) berdasarkan teori penyesuaian diri dari Schneiders (1955) yaitu kontrol emosi, mekanisme psikologis, frustrasi personal, pertimbangan rasional dan pengarahan diri, kemampuan belajar, pemanfaatan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif. Skala ini terdiri dari 34 item dan digunakan pada pasangan yang sudah menikah dengan masa awal pernikahan maksimal 5 tahun di Desa Wih Porak, Kab. Bener Meriah.

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali karena terdapat perbedaan karakteristik partisipan dari skala penelitian yang digunakan. Prosedur uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji coba terpakai. Teknik ini menggunakan partisipan yang sama dimana partisipan uji coba terpakai sama dengan partisipan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah partisipan yang tersedia terbatas sehingga peneliti menggunakan teknik ini. Oleh karena itu, pelaksanaan uji coba terpakai dilakukan secara bersamaan dengan penelitian yaitu mulai tanggal 20 – 28 November 2023. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan pada perempuan yang menikah dini dalam rentan usia 16 – 20 tahun dengan lama pernikahan maksimal 2 tahun di Desa Kembang, Kec. Tlogosari, Kab. Bondowoso. Item-item yang memenuhi syarat dari hasil uji ini selanjutnya akan dianalisis untuk pengujian asumsi dan hipotesis, sedangkan untuk item yang tidak memenuhi syarat tidak dianalisis. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 8 item soal yang gugur pada skala kematangan emosi sedangkan pada skala penyesuaian diri terdapat 9 item soal yang gugur. Kemudian, pada hasil uji reliabilitas didapatkan skor *Cronbach's Alpha* (α) pada skala kematangan emosi sebesar 0,796 dan pada skala penyesuaian diri menunjukkan skor *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,898. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua skala tersebut termasuk dalam kategori reliabel. Selain itu, peneliti juga melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai p variabel kematangan emosi sebesar 0,067 dan nilai p variabel penyesuaian diri sebesar 0,07 sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, pada uji linearitas diketahui ($F(1, 38) = 65$, nilai $p = 0,00$) sehingga hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri menunjukkan linear.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi dari Pearson yaitu *Product Moment Pearson*. Alasan penggunaan teknik tersebut karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel independen yaitu kematangan emosi dengan variabel dependen yaitu penyesuaian diri. Peneliti menggunakan bantuan *software* program statistik komputer yakni SPSS versi 26 dalam melakukan analisis data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel kematangan emosi didapatkan ($M = 51,78$) dan ($SD = 8,182$) dengan jumlah partisipan yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 2 orang, kategori sedang sebanyak 21 orang, dan kategori tinggi sebanyak 17 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat kematangan emosi pada kategori sedang. Kemudian, pada variabel penyesuaian diri didapatkan ($M = 78$) dan ($SD = 11,609$) dengan jumlah partisipan yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 3 orang, kategori sedang sebanyak 21 orang, dan kategori tinggi sebanyak 16 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat penyesuaian diri dalam pernikahannya pada kategori sedang. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan ($r = 0,794$, nilai $p = 0,00$) sehingga variabel kematangan emosi berkorelasi positif dan cenderung kuat dengan variabel penyesuaian diri.

Tabel 1. Kategorisasi Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri

Kategori	Kematangan Emosi		Penyesuaian Diri	
	Nilai Skala	Jumlah Partisipan	Nilai Skala	Jumlah Partisipan
Rendah	18 – 36	2	25 – 50	3
Sedang	37 – 54	21	51 – 75	21
Tinggi	55 – 72	17	76 – 100	16
TOTAL		40	TOTAL	40

Tabel 2. Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

Variabel	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
Kematangan emosi & Penyesuaian diri	0,794	0,00	Diterima

Keterangan: Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (*2-tailed*)

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat adakah hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada perempuan yang menikah dini. Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan nilai r sebesar 0,794 dengan signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada perempuan yang menikah di usia dini. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri perempuan yang menikah di usia dini. Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi perempuan yang menikah di usia dini maka semakin baik penyesuaian dirinya terhadap orang lain terutama pada pasangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan. Hal ini dapat diartikan semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan (Siregar, 2022). Menurut Schneiders (1955), menyatakan bahwa kematangan individu dalam segi intelektual, emosi, moral, dan sosial mempengaruhi bagaimana individu dalam melakukan penyesuaian diri. Ketika remaja memiliki emosi yang lebih matang maka ia mulai meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dalam merespons lingkungan dan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Pernikahan merupakan sebuah bentuk interaksi antara pasangan perempuan dan laki-laki. Pernikahan yang bahagia dan harmonis merupakan harapan bagi setiap individu. Kehidupan pernikahan menjadi awal dari proses adaptasi bagi pasangan dan proses saling memahami satu sama lain. Pada pernikahan usia muda yang dilakukan oleh pasangan berusia kurang dari 21 tahun rentan mengalami permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor khususnya kematangan emosi yang dimiliki oleh masing-masing pihak terutama pada perempuan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan antara kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi daripada perempuan karena mereka lebih rasional dan menggunakan logika. Emosi perempuan lebih mengarah pada kehangatan emosional, sikap hati-hati, dan sensitif dibandingkan dengan laki-laki sehingga terdapat perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya (Khairani & Putri, 2008). Oleh karena itu, kematangan emosi sangat dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan pernikahan dini.

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Salah satunya yaitu mampu mempersiapkan kehidupan berumah tangga. Terdapat hal-hal yang perlu untuk dipersiapkan dalam menghadapi kehidupan berumah tangga antara lain kesiapan usia, spiritual, emosi, seksual, sosial, dan finansial (Sari & Sunarti, 2013). Tugas ini tentu sangat penting dilakukan di awal masa pernikahan satu sampai dua tahun. Hal ini disebabkan oleh terdapat perbedaan cara penyesuaian diri dengan situasi atau lingkungan yang baru ketika sebelum menikah. Banyak tantangan dalam kehidupan berumah tangga sehingga diharapkan terutama pada perempuan untuk memiliki emosi yang matang sehingga tidak menyebabkan ia stres ketika menghadapi permasalahan yang ada.

Pada hasil penelitian ini, rata-rata perempuan yang melakukan pernikahan dini di Desa Kembang, Kec. Tlogosari, Kab. Bondowoso berusia 19 tahun dengan masa pernikahan paling banyak pada usia 1 – 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini di daerah tersebut berada pada masa remaja akhir. Remaja dalam masa ini biasanya memiliki kontrol impuls yang lebih baik, dan lebih berpikir logis. Namun, pada hasil kematangan emosi pada perempuan yang menikah dini menunjukkan bahwa mayoritas mereka berada pada kategori sedang. Mereka terkadang belum mampu mengontrol atau mengendalikan emosi ketika terjadi konflik dalam rumah tangganya. Selain itu, rata-rata nilai penyesuaian diri mereka juga berada pada kategori sedang. Penyesuaian diri pada kategori ini terkadang membuat perempuan tersebut mengalami *maladjustment* dalam kehidupan pernikahannya. Apabila perilaku ini terjadi secara terus-menerus dan berlangsung lama maka mereka akan kesulitan untuk menghadapi situasi baru yang mereka alami setelah pernikahan. Bahkan, mereka juga dapat mengalami permasalahan yang baru seperti adanya konflik dalam rumah tangga terkait dengan hubungan suami-istri hingga terjadinya perceraian.

Perempuan yang telah menikah akan menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan berkeluarga. Perempuan yang emosinya belum matang akan sulit menyesuaikan diri saat menghadapi situasi yang mengkhawatirkan keutuhan rumah tangganya. Mereka akan sangat sulit jika dipaksa untuk beradaptasi dengan segala situasi dan keadaan yang ada dalam kehidupan pernikahan dan lingkungan sekitarnya. Namun, pada perempuan yang telah matang secara emosional dapat menyesuaikan diri dengan baik saat menghadapi berbagai situasi dalam pernikahannya. Penyesuaian diri ini sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang tepat ketika terjadi permasalahan. Selain itu, penyesuaian diri juga digunakan sebagai cara beradaptasi untuk saling memahami perbedaan antar pasangan agar menjadi lebih harmonis dan bahagia saat menjalankan kehidupan di awal pernikahan.

Menurut Hurlock (1960), usia pernikahan di tahun pertama dan kedua merupakan masa penyesuaian diri masing-masing individu yang telah berkeluarga. Hal ini disebabkan oleh pada usia pernikahan ini mulai muncul masa krisis dimana masing-masing individu dihadapkan dengan berbagai persoalan sehingga mereka diharuskan untuk sering belajar dan menyesuaikan diri satu sama lain. Pada masa ini juga, masing-masing individu berupaya untuk saling memahami satu sama lain, memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama, serta mengelola dan menjalankan perannya masing-masing sebagai pasangan dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini terkait bagaimana hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan pernikahan dini maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada perempuan yang menikah dini di Desa Kembang, Kec. Tlogosari, Kab. Bondowoso. Hal ini didasarkan pada hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Selain itu, nilai positif pada nilai korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada perempuan, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena terdapat hubungan diantara keduanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan dalam penelitian ini yaitu perempuan yang baru menikah dini di Desa Kembang, Kec. Tlogosari, Kab. Bondowoso. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yaitu Ibu Endang Retno Surjaningrum M.AppPsych., Ph.D., Psikolog yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis dan semua pihak yang telah mendukung, membantu serta memberikan dukungan untuk menyelesaikan artikel ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Volita Damayanti dan Endang Retno Surjaningrum tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 15 Tahun (Persen), 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM10CMy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-15-tahun--persen-.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023a). *Jumlah Talak dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2020-2022*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/25/3029/jumlah-talak-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023b). *Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas di Jawa Timur dengan Usia Kawin Pertama di bawah 17 Tahun Dirinci Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/06/12/2851/persentase-penduduk-perempuan-usia-10-tahun-ke-atas-di-jawa-timur-dengan-usia-kawin-pertama-di-bawah-17-tahun-dirinci-menurut-kabupaten-kota-2020-2022.html>
- Databoks. (2023). *Jawa Timur, Provinsi dengan Pernikahan Anak Perempuan Tertinggi 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/19/jawa-timur-provinsi-dengan-pernikahan-anak-perempuan-tertinggi-2022>
- Dinas Sosial P3AKB Kabupaten Bondowoso. (2022). *Laporan Pernikahan Pertama Berdasarkan Umur Istri Tahun 2022*.
- Dinas Sosial P3AKB Kabupaten Bondowoso. (2023). *Laporan Pernikahan Pertama Berdasarkan Umur Istri Tahun 2023*.
- Ditjen Badan Peradilan Agama. (2024). *Rekap Data Jenis Perkara Dispensasi Kawin Peradilan Agama Tahun 2022*. https://kingsatker.badilag.net/JenisPerkara/perkara_persatker/362/2022
- Fadhila, A. A. (2021). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hakiki, G., Ulfah, A., Khoer, M. I., Supriyanto, S., Basorudin, M., Larasati, W., Prastiwi, D., Kostaman, T. K.,

- Irdiana, N., Amanda, P. K., & Kusmaningrum, S. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak. In *Unicef*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed.). McGraw Hill.
- Kemendes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemendes*.
<https://kesmas.kemendes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Dalam Berumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(2), 136–139.
- Kidman, R. (2017). Child marriage and intimate partner violence: A comparative study of 34 countries. *International Journal of Epidemiology*, 46(2), 662–675. <https://doi.org/10.1093/ije/dyw225>
- KUA Kecamatan Tlogosari. (2022). *Laporan Pernikahan KUA Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2022*.
- KUA Kecamatan Tlogosari. (2023). *Laporan Pernikahan KUA Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2023*.
- Mariyani. (2018). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pernikahan Awal Di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah*. Skripsi, Universitas Medan Area.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson.
- Oktaviani, N. (2016). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso. (2022). *Hasil Analisis Pengukuran Data Stunting Tingkat Desa Di Kabupaten Bondowoso*. <https://dinkes.bondowosokab.go.id/hasil-analisis-pengukuran-data-stunting-di-kabupaten-bondowoso-tahun-2022/>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Pasangan yang Menikah Di Usia Muda. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 63–73. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13067>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Siregar, S. A. D. (2022). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Awal Pernikahan*. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- UNICEF. (2023). Is an End to Child Marriage Within Reach? Latest trends and future prospects. In *Unicef*. <https://data.unicef.org/resources/is-an-end-to-child-marriage-within-reach/>
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Revisi). Andi.